

UPAYA PENINGKATAN MORAL PESERTA DIDIK MELALUI MEDIA POP UP PINTAR DI SEKOLAH DASAR

Dinda Velita Bela¹, Isnaini Niken Sholihah², Natus Susilawati³, Suyitno⁴

PGSD, FKIP, UAD, 32185

E-mail : dindabye35@gmail.com 085766823798

Abstract

The purpose of writing scientific papers is to improve the morale of the nation's future generations by presenting pop-up media that can help educators to teach moral education to students in elementary schools. This writing uses the literary study method, which is the technique of collecting data by conducting study studies of books, literature, notes, and reports that are related to the problem being solved. The result of his study is that smart pop up media is a solution to increasing the morale of students in elementary schools. In this study, it can be concluded that smart pop up media can be used as a medium for increasing morale in elementary schools. This Smart Pop Up Media is very interesting and unique. Children prefer new things that they have never met before. The author's Pop Up media is also different from the popular Pop Up media. Most of the existing Pop Up media only present images. Here the author presents Pop Up media with text and images and will also be added coded to be linked to the YouTube channel so that children can also watch explanations in video form. Not only that, what distinguishes writer media from existing media on the market, our media also takes the theme of togetherness which we will later integrate with Indonesian culture so that students can appreciate the differences that exist.

Keywords: Moral Improvement, Smart Pop Up, Elementary School

Abstrak

Tujuan penulisan karya tulisan ilmiah ini untuk memperbaiki moral para generasi penerus bangsa dengan menghadirkan media *pop up* yang mampu membantu para tenaga pendidik untuk mengajarkan pendidikan moral kepada peserta didik di Sekolah Dasar. Penulisan ini menggunakan metode tudy pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature, catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Hasil telaahnya yaitu media pop up pintar menjadi solusi peningkatan moral peserta didik di Sekolah dasar. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media pop up pintar dapat digunakan untuk media peningkatan moral di Sekolah Dasar. Media *Pop Up* Pintar ini sangat menarik dan unik. Anak-anak lebih menyukai hal baru yang belum pernah iamereka temui sebelumnya. Media *Pop Up* penulis juga berbeda dengan media *Pop Up* yang sudah dikenal. Kebanyakan media *Pop Up* yang ada hanya menyajikan bentuk gambar. Disini penulis menyajikan media *Pop Up* dengan tulisan dan gambar dan juga nantinya akan ditambahkan bercode untuk dihubungkan dengan channel youtube supaya anak juga bisa menonton penejelasan dalam bentuk video. Tidak hanya itu saja yang membedakan media penulis dengan media yang telah ada di pasaran, media kami juga mengambil tema kebersamaan dimana nantinya akan kami padukan dengan kebudayaan bangsa indonesia agar peserta didik dapat menghargai perbedaan yang ada.

Kata Kunci : Peningkatan Moral, Pop Up Pintar, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruknya suatu perbuatan termasuk juga di dalamnya membahas tentang akhlak, tingkah laku, kewajiban dan lain sebagainya. Moral berkaitan dengan kemampuan dari seorang individu untuk membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Namun tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman saja, akan tetapi moral juga terkait keinginan untuk melakukan atau menjauhi perbuatan yang diidentifikasi tersebut. Moral saat ini sudah menjadi acuan suatu masyarakat dalam menilai baik buruknya perilaku seseorang. Namun, akhir-akhir ini bangsa Indonesia mulai mengalami sebuah permasalahan yang perlu ditangani secepatnya yakni mengenai degradasi moral baik dalam bertingkah laku maupun bertutur kata. Melihat permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia, betapa pentingnya pendidikan moral diberikan kepada anak terutama anak usia sekolah dasar dimana mereka tengah memasuki masa pra operasional konkrit yang memungkinkan mereka dapat menyimpan memori dalam jangka waktu lama apabila mereka langsung diberikan aksi nyata oleh orang lain. Untuk merubah bangsa ini kita membutuhkan peran generasi yang memiliki kecerdasan kognitif dan juga memiliki moral yang baik, layaknya akar pada sebuah tanaman apabila akar tersebut dirawat dengan baik, diberi pupuk maka tanaman tersebut akan tumbuh dengan subur, namun kebalikannya apabila akar tanaman tersebut ditinggalkan tanpa diberikan pupuk atau dirawat maka tanaman tersebut akan layu dan akhirnya akan mati.

Oleh karena itu tulisan ini mencoba mengangkat tentang pemilihan media. Tentu dengan adanya fenomena tersebut, kita sebagai calon pendidik harus ikut andil dalam usaha memperbaiki pendidikan moral di Indonesia karena ditangan para pendidiklah akan terbentuk generasi yang nantinya akan merubah negeri ini. Namun banyak para pendidik yang hanya mengajarkan mata pelajaran saja tanpa memperhatikan pendidikan moral peserta didiknya. Dari masalah tersebut penulis ingin memperbaiki moral para generasi penerus bangsa dengan menghadirkan media *pop up* yang diharapkan dapat membantu para tenaga pendidik untuk mengajarkan pendidikan moral kepada peserta didik. Dengan menilik keadaan bagaimana pendidik atau orang tua menghadapi pola asuh anak, berikut ada beberapa macam pola asuh menurut para ahli. Dari kajian diatas, penulis tertarik mengambil judul yakni upaya peningkatan moral peserta didik melalui media *pop up* pintar di Sekolah Dasar. Dengan mengambil beberapa rumusan masalah diantaranya yaitu bagaimana upaya peningkatan moral peserta didik melalui media *pop up* pintar serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan moral peserta didik melalui media *pop up* pintar. Sehingga artikel ini sangat penting untuk dikaji dan diimplementasikan solusinya

Tinjauan pustaka (*Literatur Review*)

Anak adalah generasi penerus bangsa masa depan. Dengan adanya moral yang baik akan membantu dalam membawa kemajuan dan kebermanfaatn untuk bangsa dan negara. Moral merupakan ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warga negara. (Suseno dalam Kurnia, 2015). Selain itu,

moral merupakan perbuatan baik dan buruk yang sesuai dengan ide-ide umum, wajar dan diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. (Hamzah ya'qub dalam Amirullah syarbini 2016:27). Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Seseorang dapat dikatakan memiliki moral yang baik atau buruk sangat erat kaitannya dengan norma dan nilai yang ada di lingkungan sosialnya. Ukuran moral menjadi sangat penting jika dikaitkan dengan perkembangan anak karena anak adalah manusia yang murni dan nilai moral tidak dibawa anak dari lahir. Pengaruh lingkungan keluarga, sosial dan sekolah menjadi pusat pelajaran moral anak, yang akan membawa anak untuk melalui tahap perkembangan moralnya. Dengan ini, pendidikan moral pada anak usia sekolah dasar sangat dibutuhkan.

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mengubah moral dan perilaku sehingga menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan pengetahuan. Pendidikan moral dikatakan berhasil jika anak mampu menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku moral yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku. Proses perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yaitu: (1) pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang yang lebih dewasa dilingkungannya, (2) identifikasi. Yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya, seperti orang tua, guru, kyai, artis, atau orang lebih dewasa dilingkungannya, (3) proses coba-coba, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. (Syamsu Yusuf dalam Amirullah Syarbini, 2016:58).

Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi 3 fase yaitu: (1) fase absolut; anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Peraturan sebagai moral adalah objek eksternal yang tidak boleh diubah, (2) fase realitas; anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan yang jujur dan disetujui bersama, serta merasa bertanggung jawab menaatinya, dan (3) fase subyektif; anak memperhatikan motif/kesengajaan dalam penilaian perilaku (Gunadi, 2013: 87). Pada keadaan realitanya saat ini masih banyak peserta didik yang kurang sopan terhadap guru atau orang lain disekitarnya. Salah satu akibat kurangnya penerapan pembelajaran moral yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.



(1)



(2)



(3)

Diambil dari : <https://images.app.goo.gl/UHydktwbv8iE2wEEA>

Gambar (1), (2), dan (3) membuktikan bahwa keadaan moral saat ini sangat memprihatinkan sehingga sangat perlu untuk diatasi dengan solusi terbaik agar tidak memberikan dampak negative pada masyarakat Indonesia. Apabila masalah degradasi moral hanya dibiarkan atau tidak segera dicari solusinya maka tentu bagaimana yang terjadi pada Indonesia dimasa depan. Sebab kesantunan dari pembelajaran moral sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Pembelajaran tersebut dapat diterapkan melalui kurikulum 2013 yaitu penguatan pendidikan karakter.

Kurikulum merupakan pedoman yang disusun untuk memudahkan proses pembelajaran disatuan tingkat pendidikan. Kurikulum dengan pendidikan harus berjalan beriringan sehingga tujuan pendidikan akan tercapai nantinya. Sebelum menerapkan Kurikulum Tiga Belas, kurikulum yang digunakan adalah KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) banyak perbedaan yang menonjol dari kedua kurikulum tersebut adalah pendekatan pengajaran yang digunakan. Pada kurikulum sebelumnya tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda, sedangkan Kurikulum Tiga Belas semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Selain itu yang membedakan antara kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum Tiga Belas adalah konten pembelajaran dimana di dalam kurikulum sebelumnya tiap jenis konten pembelajaran diajarkan terpisah sedangkan Kurikulum Tiga Belas bermacam jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain. Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya.

Dalam menggerakkan konten pembelajaran diperlukan media pembelajaran. Media merupakan salah satu komponen pembelajaran, Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pembelajar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Banyak jenis media yang bisa dipilih, dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan kondisi waktu, biaya maupun tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Setiap jenis media memiliki karakteristik tertentu yang perlu kita pahami, sehingga kita dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan, salah satunya yaitu media *pop up*. Media *pop up* merupakan media berbasis visual yang memiliki tampilan yang menarik dan memberikan keunikan karena dapat bergerak dan muncul ketika halaman dibuka. Bluemel dan Taylor menyatakan bahwa buku *pop up* adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putaran (Menurut Bluemel Dan Taylor, 2012, hlm. 1).

Pembuatan media *pop up* terdapat banyak macam teknik dan metode yang digunakan, tetapi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu memunculkan gambar yang menarik dan unik ketika halaman dibuka. Van Dark menyebutkan beberapa kelebihan *pop up* yaitu media *pop up* yang dapat digerakkan merupakan strategi pembelajaran yang efektif, membuat pembelajaran lebih efektif, interaktif dan mudah diingat. (Van Dark dalam Rahmawati, 2011, hlm. 5-15). Dengan adanya degradasi moral pada saat ini, media *pop up* yang penulis buat akan dapat membantu mengurangi degradasi moral.

Dalam menguatkan kajian teoritis peneliti menelaah kajian yang dianggap relevan yaitu pendapat Myrna Apriany Lestari, Marlina Elianti, dan Adi Permana (2017) meneliti efektivitas penggunaan media buku cerita bergambar dalam penanaman nilai-nilai moral siswa SD kelas bawah. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis tentang efektivitas penggunaan media buku cerita bergambar dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak sekolah dasar kelas bawah. Penelitian ini dilakukan secara *single subject* dengan mengikti langkah-langkah yaitu survei, deskriptif dan percobaan. Hasil dari penelitian menunjukkan produk yang digunakan dan diujikan adalah buku cerita bergambar sebagai media pendamping namun hasil pengembangan hanya didasarkan pada hasil pemilihan judul dan isi yang relevan dengan salah satu buku tematik terpadu kurikulum 2013. Proses pengukuran validitas media buku cerita bergambar dengan hanya menggunakan satu kelompok control dengan *pre* dan *post test*. Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata moral siswa kelas 1 sebelum menggunakan media buku cerita bergambar sebagai media pendamping dengan nilai rata-rata moral kelas 1 sesudah menggunakan buku cerita bergambar sebagai media pendamping.

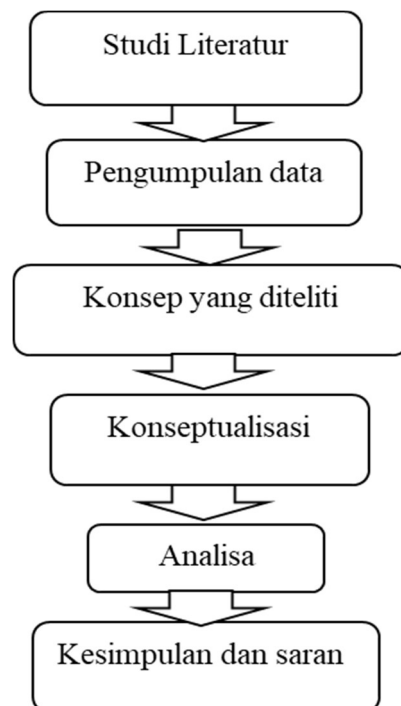
Selain itu, Yulita Dewi Purmintasari dan Eka Jaya PU (2017) juga meneliti tentang penggunaan media ilustrasi *Pop Up* sejarah dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Batusari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran IPS dan mengetahui peranan media ilustrasi *Pop Up* dalam membantu pemahaman siswa terhadap materi IPS. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan strategi yang digunakan adalah studi kasus. Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif yang digali dari berbagai sumber data, dan jenis sumber data seperti narasumber. Teknik yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan memperhatikan gambar-gambar tiga dimensi di setiap lembar buku. Siswa saling berdiskusi untuk membahas ilustrasi dibuku tersebut. Penggunaan media pembelajaran dapat menghemat waktu guru untuk menjelaskan materi, siswa dapat belajar sendiri menggunakan media pembelajaran yang ada seperti *Pop Up* ini. Selain itu penggunaan media pembelajaran akan membantu dalam mengatasi kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran IPS yang dianggap membosankan. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diteliti, relevansi tersebut antara lain upaya peningkatan moral dengan menggunakan media *Pop Up* pintar. Selanjutnya memiliki relevansi dalam bidang sumber data dan objek penelitian sama yaitu siswa Sekolah Dasar. Keabsahan data menggunakan teknik pengumpulan data yaitu survei berupa wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan dalam karya ilmiah ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara utuh mengenai suatu masalah yang ada berdasarkan keadaan nyata dan hasilnya dapat diukur menggunakan angka tetapi cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian studi literature dan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Menurut Danial dan Warsiah Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Studi pustaka, menurut Nazir (2013, h. 93) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature, catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Studi Literatur yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijasikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi. Serta diperkuat dengan studi pustaka yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literature yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan *browsing* di internet, membaca berbagai literature, hasil kajian dari peneliti terdahulu, catatan perkuliahan, serta sumber-sumber lain yang relevan.

Secara sistematis langkah-langkah dalam menulis penelitian seperti gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Diagram Alir konsep yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian telaah dari berbagai jurnal, artikel dan penelitian yang relevan maka didapatkan hasil bahwa dalam perkembangan zaman, banyak teknologi canggih yang modern hingga turut memberikan pengaruh terhadap masyarakat Indonesia termasuk anak-anak. Seperti salah satunya adalah pengaruh lagu-lagu dangdut yang berlisir bahasa daerah dengan tidak santun juga dapat mempengaruhi degradasi moral khususnya dalam berbahasa, seperti yang kita ketahui saat ini dimana banyak anak-anak lebih fasih menghafalkan lagu-lagu dangdut daripada lagu nasional maupun lagu daerah (berdasarkan wawancara kepada salah satu dosen UAD Yogyakarta-Riyanto: 2019). Ketika kita cermati lebih mendalam banyak lirik lagu dangdut yang menggunakan bahasa tidak santun, apabila hal ini tidak segera kita tangani maka dikhawatirkan moral generasi penerus akan semakin mengalami degradasi. Contoh tersebut merupakan penurunan degradasi moral dalam aspek bahasa, tidak hanya dalam aspek tersebut saja bangsa Indonesia mengalami degradasi namun juga dalam hal perilaku seperti peristiwa yang belum lama ini terjadi dimana penduduk suatu daerah yang sama mereka melakukan perang saudara padahal mereka tinggal satu daerah, karena adanya perbedaan pendapat, selain itu jika kita lihat lebih lanjut mengenai perilaku generasi penerus saat ini sangat memprihatinkan, mereka cenderung menyukai kebudayaan bangsa barat dari pada kebudayaan bangsanya sendiri. Hal ini juga dapat diakibatkan dari adanya degradasi moral para generasi penerus bangsa.

Disamping itu, Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di salah satu SD yaitu SDN Sumberjaya Belitang II pada bulan September 2020 menemukan bahwasannya masih terdapat lebih dari satu siswa yang memiliki moral kurang baik, yaitu tidak menghargai temannya dan kurang sopan terhadap gurunya sendiri. Dan melihat keadaan realita disalah satu desa di Kecamatan Belitang II pun masih banyak masyarakat yang memiliki moral kurang baik, yaitu masih suka membicarakan keburukan tetangganya sendiri dengan orang lain, dan masih banyak lagi. Dengan demikian melihat permasalahan tersebut, penulis memberikan inovasi terbaik guna memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi Indonesia saat ini yakni dengan memperbaiki dari bawah, atau dari akar permasalahan tersebut yaitu pada bagaimana pemberian pengajaran peserta didik yang dapat dimudahkan dengan adanya pengimplementasian sebuah media pembelajaran yang bernama *pop up* pintar. Penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan karena akan sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang.

Pada proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini guru, kepada penerima pesan, dalam hal ini siswa. Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad ibn Abd al-Rahman al-

Samiraa'I, sebagaimana dikutip Yasmaruddin, di temukan bahwa tingkat pencapaian pengetahuan melalui indera penglihatan mencapai 75%, sementara melalui indera pendengaran hanya 13%, sedangkan melalui indera lain, seperti pengecapan, sentuhan, penciuman, pengetahuan hanya dapat diperoleh sebesar 12%. Lingkungan belajar yang dilengkapi dengan gambar-gambar memberikan dampak 3 kali lebih kuat dan mendalam daripada kata-kata (ceramah). Sementara jika gambar dan kata-kata dipadukan, maka dampaknya lebih kuat daripada kata-kata saja. Karena itu media pembelajaran yang dapat memadukan kata kata (suara) dan gambar diyakini dan terbukti memberikan peran penting dalam menunjang efektifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dari paparan di atas, maka semakin jelas bahwa media pengajaran merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan dalam rangka menyukseskan program belajar siswa agar dapat tercapai perubahan tingkah laku yang diharapkan. Konsekuensinya, guru hendaknya memiliki peran dalam memilih media yang tepat dan melakukan pemilihan itu berdasarkan teknik dan langkah-langkah yang benar. Namun fenomena di lapangan banyak guru yang tidak melakukan dan memahami langkah-langkah pemilihan media tersebut secara baik dalam pembelajaran, dengan demikian banyak guru yang masih berpusat pada dirinya atau papan tulis sebagai satu-satunya media dan sumber belajar. Bila fenomena ini dibiarkan maka ada kemungkinan pendidikan akan kurang bermutu, dan akan menghasilkan output yang verbalisme.

Dalam penelitian ini kami memilih media dalam bentuk *Pop Up* pintar sebagai upaya peningkatan moral peserta didik. Media *Pop Up* Pintar ini sangat menarik dan unik. Anak-anak lebih menyukai hal baru yang belum pernah iamereka temui sebelumnya. Media *Pop Up* penulis juga berbeda dengan media *Pop Up* yang sudah dikenal. Kebanyakan media *Pop Up* yang ada hanya menyajikan bentuk gambar. Disini penulis menyajikan media *Pop Up* dengan tulisan dan gambar dan juga nantinya akan ditambahkan bercode untuk dihubungkan dengan channel youtube supaya anak juga bisa menonton penjelasan dalam bentuk video. Tidak hanya itu saja yang membedakan media penulis dengan media yang telah ada di pasaran, media kami juga mengambil tema kebersamaan dimana nantinya akan kami padukan dengan kebudayaan bangsa indonesia agar peserta didik dapat menghargai perbedaan yang ada.



Gambar 4. Media *Pop Up* Sebagai Pembelajaran Moral Peserta Didik



Gambar 5. Tampilan Saat Menscan Barcode Pada Gambar Media *Pop Up*

Dalam peningkatan moral peserta didik melalui media *pop up* ini tentu saja terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung terjadinya peningkatan moral peserta didik yaitu ketertarikan peserta didik akan media *pop up* pintar

ini, sehingga mendorong peserta didik untuk berbuat atau bertindak sesuai dengan apa yang ada pada media *pop up* pintar. Di dalam *pop up* pintar ini diharapkan dapat meningkatkan moral peserta didik khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

Dukungan dari orang tua maupun orang terdekat juga menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya peningkatan moral peserta didik dengan menggunakan media *pop up* pintar ini. Dukungan yang kuat dapat menstimulus peserta didik untuk terus belajar salah satunya dengan media *pop up* pintar ini, dan diharapkan dengan stimulus yang diberikan oleh orang tua maupun orang yang berada di dekat peserta didik dapat memacu peningkatan moral peserta didik. Selain itu juga terdapat faktor penghambat dalam peningkatan moral peserta didik melalui media *pop up* pintar ini antara lain timbulnya rasa bosan pada peserta didik saat menggunakan media *pop up* pintar ini, sehingga peserta didik tidak dapat mengambil intisari pengajaran dari media *pop up* pintar ini, dan tidak terjadinya peningkatan moral peserta didik. Faktor lingkungan sekolah yang kurang kondusif juga dapat menjadi faktor penghambat terhadap peningkatan moral peserta didik, hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dari guru maupun lingkungan sekolah yang tidak mendukung peserta didik untuk belajar dengan *pop up* pintar ini, sehingga di khawatirkan tidak terjadi peningkatan moral peserta didik karena adanya pengaruh dari lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Dari kajian diatas dapat kita simpulkan bahwa pada proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini guru kepada penerima pesan yaitu siswa. Sehingga dengan media dalam bentuk *Pop Up* pintar sebagai upaya peningkatan moral peserta didik. Media ini sangat menarik dan unik. Anak-anak lebih menyukai hal baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Disini penulis menyajikan media *Pop Up* dengan tulisan dan gambar dan juga nantinya akan ditambahkan bercode untuk dihubungkan dengan channel youtube supaya anak juga bisa menonton penjelasan dalam bentuk video. Tidak hanya itu saja yang membedakan media penulis dengan media yang telah ada di pasaran, karena mengambil tema kebersamaan dimana nantinya akan kami padukan dengan kebudayaan bangsa Indonesia agar peserta didik dapat menghargai perbedaan yang ada.

Faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan moral peserta didik melalui media *pop up* pintar yaitu ketertarikan peserta didik akan media *pop up* pintar ini, sehingga mendorong peserta didik untuk berbuat atau bertindak sesuai dengan apa yang ada pada media *pop up* pintar. Di dalam *pop up* pintar ini diharapkan dapat meningkatkan moral peserta didik khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Dukungan yang kuat dapat menstimulus peserta didik untuk terus belajar salah satunya dengan media *pop up* pintar ini, dan diharapkan dengan stimulus yang diberikan oleh orang tua maupun orang yang berada di dekat peserta didik dapat memacu peningkatan moral peserta didik. Selain itu juga terdapat faktor penghambat dalam peningkatan moral peserta didik melalui media *pop up* pintar ini antara lain timbulnya rasa bosan pada peserta didik saat menggunakan

media *pop up* pintar ini, sehingga peserta didik tidak dapat mengambil intisari pengajaran dari media *pop up* pintar ini, dan tidak terjadinya degradasi moral peserta didik.

RUJUKAN

- [1] Amirullah Syarbini. Afin Murtie. (2014). *Cegah Dan Stop Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima
- [1] Arifin, Zainal. 2011. *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [2] Bluemel & Taylor. (2012). *Pop-Up Books A Guide For Teacher And Librarians*. California: ABC-CLJO, LLC
- [3] Hamka, Abdul Aziz. "Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati", Jakarta: Pustaka Amani, 2011
- [4] <http://shelvie.staff.ipb.ac.id>
- [5] <https://images.app.goo.gl/UHydktwbv8iE2wEEA>
- [6] Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: YRAMA WIDYA
- [7] Kurnia, Y. (2015). *Pengembangan Kemampuan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di TK*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB
- [8] Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia
- [9] R. Andi Ahmad Gunadi. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah. *Jurnal Ilmiah Widya* Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013 p. 85 – 91
- [10] Rahmawati, E. (2011). *Penaingkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Media Pop-Up Book*. PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret.
- [11] Suhada, I. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [12] Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012